



PENGARUH MEDIA CERITA BERGAMBAR TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Giska Nandita^{1*}, Jayanti², Laili Rosita³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang

*Email: giskanandita1@gmail.com, jayanti2hr@gmail.com, lailirosita@univpgri-palembang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5041>

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep siswa yang disebabkan oleh dominasi metode ceramah dan kesulitan siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V pada materi akulturasi budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *Quasi-Experimental tipe Non-equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa SD Negeri 185 Palembang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji hipotesis menggunakan uji *Independent Samples T-Test* dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen mencapai 87,33, secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 62,00. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh media cerita bergambar terhadap pemahaman konsep IPAS siswa. Dengan demikian media cerita bergambar bisa menjadi solusi edukatif untuk mengkonkretkan materi pembelajaran yang abstrak di sekolah dasar.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Media Cerita Bergambar, Pemahaman Konsep.

1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak menjalani proses pendidikan secara formal setelah lingkungan keluarga sebagai tempat pertama memperoleh pendidikan, karena pendidikan dalam keluarga dan sekolah menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak. Pada konteks pembelajaran di sekolah, siswa berinteraksi secara langsung bersama guru dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dapat dilaksanakan secara optimal serta memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan potensi siswa. Sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Angga et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam menghadirkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya (Jayanti et al., 2025).

Keberhasilan proses pembelajaran khususnya pada tingkat pendidikan dasar bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami konsep secara benar dan bermakna, pemahaman konsep merupakan komponen utama pada pembelajaran karena pendidikan dasar adalah tahap awal dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Jannah et al., 2023). Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi, mengelola kelas, dan menyampaikan nilai pengetahuan, sikap serta keterampilan, salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah memilih model dan media pembelajaran yang tepat (Meilinda et al., 2024).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan materi pelajaran atau bisa disebut dengan alat bantu komunikasi antara guru dan siswa dengan memiliki fungsi tersebut maka media pembelajaran berperan penting dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar (Asni Furoidah, 2020). Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk



meningkatkan efektivitas dan optimalitas proses pembelajaran, yang tidak lagi terbatas pada buku dan papan tulis saja, melainkan mencakup berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar. Secara esensial, media pembelajaran merupakan wadah untuk menyampaikan pesan berupa ide dan gagasan, di mana pembelajaran itu sendiri adalah proses interaksi antara guru, siswa serta sumber belajar di lingkungan sekitar, dengan tujuan membentuk pemikiran, minat, dan perhatian peserta didik (Widianti & Fadhilah, 2020).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah, terutama pada tingkat pendidikan dasar. IPS diajarkan secara terpadu dan komprehensif dengan menelaah berbagai isu dan fenomena sosial yang muncul dari interaksi masyarakat (Parni, 2020). Perkembangan kebijakan kurikulum kemudian membawa perubahan dalam cara penyajian mata pelajaran ini. Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada dunia pendidikan, pembelajaran IPS digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan kini disajikan sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang memiliki tujuan menghubungkan konsep IPA dan IPS secara harmonis sehingga siswa dapat memahami lingkungan sekitar mereka secara lebih utuh, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Zulfiati, 2025). Pemahaman konsep pembelajaran IPAS, khususnya dalam aspek ilmu sosial di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Proses belajar mengajar umumnya masih berfokus pada guru sehingga siswa belum mendapatkan ruang yang cukup untuk berpartisipasi aktif, dimana guru memberikan penjelasan sementara siswa hanya menjadi penerima informasi serta penggunaan media pembelajaran belum bervariasi. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi sangat verbal dan bergantung pada penjelasan lisan tanpa adanya aktivitas yang membantu siswa memahami materi lebih mendalam (Hidayat & Haryati, 2023). Berdasarkan hasil survei nasional pembelajaran IPS yang dilakukan Kemendikbudristek dalam (Wati, 2025) hanya sekitar 39% guru SD yang secara konsisten menerapkan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, sementara mayoritas guru masih bergantung pada metode ceramah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran konsep IPAS adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kata lain untuk mengaktifkan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, guru perlu menerapkan model dan media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model dan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa karena mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam (Te'a et al., 2025). Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pemahaman siswa pada pembelajaran adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk buku yang berisi cerita dan dipadukan dengan ilustrasi visual sehingga materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Yusni Arni, 2023). Media cerita bergambar memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa karena visualnya yang memikat, sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Yuananda et al., 2024).

Media cerita bergambar adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menarik minat peserta didik dalam belajar dengan bentuk media yang berisi cerita dengan menggambarkan keadaan sekitar (Fadlan & Hidayat, 2025). Media cerita bergambar dapat diartikan dengan kombinasi dari tulisan dan gambar untuk menceritakan sebuah kisah sehingga mudah dipahami dan diingat (Fika Nuralifah, 2024).

Berdasarkan observasi awal peneliti di Sekolah Dasar Negeri 185 Palembang pada proses belajar mengajar pemanfaatan media pembelajaran belum bervariasi, umumnya di kelas guru hanya membacakan isi buku teks/paket sebagai bahan ajar sehingga siswa merasa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, di sekolah tersebut perlu hadirnya inovasi media atau cara baru dalam menyajikan materi agar lebih mudah dipahami. Penggunaan media cerita bergambar dapat menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan belajar secara optimal, juga menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan pemahaman siswa karena media ini menggabungkan gambar dan kata-kata dengan baik, sehingga membuat cerita yang menarik dan membantu siswa sekolah dasar memahami informasi dengan lebih mudah (Dessiane & Hardjono, 2020). Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa



media cerita bergambar dapat menjadi solusi dalam mengatasi hambatan pembelajaran IPAS khususnya materi akulturasi budaya daerah tempat tinggal karena pada pembelajaran tersebut dibutuhkan media yang dapat dikembangkan dalam memperkenalkan warisan budaya dengan menggabungkan unsur cerita, ilustrasi, dan nilai-nilai budaya yang relevan sehingga dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan mengenali warisan budaya dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung memahami segala sesuatu secara konkret, lengkap, dan langsung, sehingga konsep mata pelajaran sains dan ilmu sosial perlu disesuaikan dengan kemampuan berpikir konkret mereka agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Anisah et al., 2023).

Beberapa penelitian terkait media cerita bergambar pernah dilakukan diantaranya menurut Juniati et al., (2023) Pengaruh media buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 3 Rempek. Menurut Taruli Sidauruk et al., (2024) Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar IPS pada Materi Kerajaan Siswa Kelas IV SD Negeri 124405. Menurut Masruro, (2018) Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPS Kelas III SD YPI Darussalam Cerme-Gresik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media cerita bergambar memang sudah ada beberapa penelitiannya dalam pembelajaran di sekolah dasar dan telah terbukti berdampak positif pada hasil belajar siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh cerita bergambar terhadap pemahaman konsep IPAS, terutama dalam materi akulturasi budaya lokal dengan indikator pemahaman yang terukur, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menanggapi keterbatasan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi dalam perkembangan pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan bermakna, yang dimana hal tersebut membuat saya sebagai peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Dalam penelitian ini, digunakan desain *quasi-experiment* berupa *non-equivalent control group design* dengan *post-test*. Pada desain ini terdiri dari dua kelompok yang dimana kelompok eksperimen diberi perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Peneliti telah menetapkan populasi pada penelitian yakni siswa kelas V SDN 185 Palembang tahun ajaran 2025/2026 yang memiliki 3 total keseluruhan kelas yaitu kelas A, B dan C. Kelas yang digunakan sebagai sampel adalah kelas VA dan VB dengan total 60 siswa, terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Kelas VA bertindak sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VB berfungsi sebagai kelas kontrol. Peneliti menetapkan tes dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Maesaroh et al., 2025). Teknik analisis data yang digunakan dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan uji-t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil pemahaman konsep IPAS siswa diperoleh melalui instrumen *posttest* yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Data ini disajikan untuk membandingkan tingkat pemahaman konsep antara kelas yang menggunakan media cerita bergambar dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

a. Analisis Nilai *Posttest* Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh perbandingan distribusi nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data rincian skor individu setiap siswa dapat dilihat pada Lampiran 26 dan 27. Ringkasan perolehan nilai berdasarkan interval dan kriteria ketuntasan disajikan pada tabel berikut:



Tabel 1. Distribusi Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Interval Nilai	Kriteria	Frekuensi	
			Eksperimen	Kontrol
1	81 – 100	Sangat Baik	26	0
2	66 – 80	Baik	4	9
3	51 – 65	Cukup	0	15
4	0 – 50	Kurang	0	6
Jumlah			30	30
Rata-rata			87,33	62,00

Berdasarkan tabel 1. di atas, terlihat perbedaan capaian yang signifikan antara kedua kelompok penelitian. Kelas eksperimen menunjukkan hasil yang sangat impresif dengan nilai rata-rata 87,33, di mana mayoritas peserta didik (26 dari 30 responden) berada pada kriteria "Sangat Baik" dengan skor tertinggi mencapai nilai sempurna 100. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kelas kontrol yang hanya mencapai rata-rata 62,00. Pada kelas kontrol, distribusi nilai didominasi oleh kriteria "Cukup" dan "Kurang", serta belum ada satu pun siswa yang mampu melampaui skor 75.

Selisih rata-rata sebesar 25,33 poin ini mencerminkan perbedaan kualitas pemahaman konsep yang sangat mencolok. Pada kelas eksperimen, penggunaan media cerita bergambar terbukti mampu mengonstruksi pemahaman peserta didik secara sistematis melalui alur narasi dan visualisasi yang konkret. Hal ini membuat hasil belajar cenderung tinggi dan merata di atas standar ketuntasan. Sebaliknya, rendahnya skor pada kelas kontrol menunjukkan bahwa metode konvensional memiliki keterbatasan dalam membantu peserta didik memvisualisasikan materi "Akulturasi Budaya" yang bersifat abstrak.

Secara keseluruhan, dominasi predikat "Sangat Baik" pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kriteria "Cukup" dan "Kurang" pada kelas kontrol memberikan indikasi kuat bahwa intervensi media cerita bergambar efektif sebagai jembatan kognitif bagi peserta didik kelas V. Media ini berhasil meningkatkan kedalaman pemahaman konsep IPAS secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa penggabungan elemen visual dan naratif merupakan strategi pedagogis yang unggul dalam mengatasi hambatan belajar pada materi yang bersifat teoretis dan kompleks di jenjang sekolah dasar.

b. Capaian Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep

Selain skor total, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap capaian peserta didik pada setiap indikator pemahaman konsep IPAS. Hal ini bertujuan untuk melihat secara spesifik pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap masing-masing aspek kognitif siswa. Analisis data dilakukan lebih lanjut untuk melihat pencapaian siswa pada setiap indikator pemahaman konsep IPAS. Skor maksimal untuk setiap butir soal adalah 5,00. Berikut adalah perbandingan nilai rata-rata per indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 2. Rata-rata Skor Posttest Per Indikator Pemahaman Konsep

No	Indikator Pemahaman Konsep	Nomor Soal	Rata-rata		Selisih
			Eksperimen	Kontrol	
1	Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	1, 2, 19	0,93	0,73	0,20
2	Memberikan Contoh (<i>Exemplifying</i>)	5, 6, 7	0,87	0,61	0,26
3	Mengklasifikasikan (<i>Classifying</i>)	3, 4, 14	0,91	0,58	0,33
4	Membandingkan (<i>Comparing</i>)	8, 10, 20	0,84	0,54	0,30
5	Menafsirkan (<i>Interpreting</i>)	11, 12, 13	0,89	0,69	0,20
6	Meringkas (<i>Summarizing</i>)	9, 15	0,82	0,58	0,24
7	Menarik Kesimpulan (<i>Inferring</i>)	16, 17, 18	0,79	0,59	0,20
Rata-rata Keseluruhan			0,86	0,62	0,24



Berdasarkan analisis data per indikator, terlihat bahwa dominasi indikator mengklasifikasikan (*classifying*) tetap menjadi pembeda paling kuat antara kedua kelas dengan selisih rata-rata sebesar 0,33. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar sangat efektif dalam membantu siswa memilah serta mengorganisasikan informasi mengenai warisan budaya, khususnya dalam membedakan antara warisan benda dan tak benda, dibandingkan dengan hanya mengandalkan literasi buku teks konvensional. Visualisasi yang konkret dalam media cerita tersebut mampu mempermudah siswa dalam mengidentifikasi karakteristik setiap kategori budaya secara lebih akurat.

Selain itu, ketepatan menjelaskan konsep pada kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 0,93. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa di kelas eksperimen telah mampu memahami alur serta alasan fundamental terjadinya akulturasi budaya setelah berinteraksi dengan media cerita bergambar tersebut. Narasi yang terstruktur dalam media tersebut terbukti berhasil menyederhanakan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dicerna oleh logika berpikir siswa sekolah dasar.

Secara menyeluruh, efektivitas penggunaan media ini tercermin dari perbandingan rata-rata total, di mana kelas eksperimen memperoleh skor 0,86 (86%), sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 0,62 (62%). Selisih signifikan sebesar 0,24 (24%) ini menegaskan bahwa media cerita bergambar yang dikembangkan melalui aplikasi *Canva* memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi media ini tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga secara nyata mengoptimalkan capaian kognitif siswa kelas V di SD Negeri 185 Palembang.

c. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh penggunaan media cerita bergambar, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi untuk penggunaan statistik parametrik.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pemahaman konsep IPAS pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Mengingat jumlah sampel yang digunakan adalah 30 siswa ($N < 50$), maka peneliti menggunakan kriteria *Shapiro-Wilk* untuk pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*
Tests of Normality

	Kelompok	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil_Variabel	Kontrol	.974	30	.657
	Eksperimen	.953	30	.208

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3. di atas, diperoleh nilai Signifikansi (Sig.) pada kolom Shapiro-Wilk untuk kelas kontrol sebesar 0,657 dan untuk kelas eksperimen sebesar 0,208. Karena nilai signifikansi kedua kelas tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,657 > 0,05$ dan $0,208 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data hasil pemahaman konsep IPAS pada kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok sampel memiliki sifat yang sama (homogen) atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji *Levene Statistic* dengan ketentuan jika nilai Sig. $> 0,05$, maka data bersifat homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig. (p-value)	Kesimpulan
0.365	1	58	0.548	Homogen



Berdasarkan hasil uji pada table 4, diketahui nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0,548. Oleh karena nilai $0,548 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa varians data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Dengan terpenuhinya syarat normalitas dan homogenitas, maka analisis data dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametrik yaitu Uji-t (*Independent Samples T-Test*).

3) Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh uji prasyarat analisis terpenuhi, yaitu data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian mengenai pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V di SD Negeri 185 Palembang. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah uji parametrik *Independent Samples T-Test* dengan bantuan program SPSS. Adapun hasil perhitungan uji t-test dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Samples T-Test*

Variabel	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pemahaman Konsep IPAS	-13.756	58	0.000	-21.467

Berdasarkan tabel 5. di atas, pada baris *Equal variances assumed* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf nyata yang ditentukan ($0,000 < 0,05$), maka keputusan pengujian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Merujuk pada hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab rumusan masalah mengenai ada tidaknya pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V sekolah dasar. Terbuktinya hipotesis secara empiris menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik, khususnya pada materi pokok akulturasi budaya di daerah tempat tinggal. Hal ini tercermin dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 87,33 yang jauh melampaui kelas kontrol dengan nilai 62,00, serta dipertegas oleh angka Mean Difference sebesar -21,467. Temuan ini menegaskan bahwa media cerita bergambar efektif dalam memvisualisasikan materi akulturasi budaya yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga mampu memperkuat retensi kognitif peserta didik di SD Negeri 185 Palembang dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional semata.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, keunggulan capaian pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol pada siswa kelas V SD Negeri 185 Palembang menunjukkan bahwa intervensi media pembelajaran memiliki peran sentral dalam proses kognitif peserta didik. Materi yang bersifat teoretis dan menuntut daya imajinasi sejarah yang kuat, seperti akulturasi budaya, dapat diserap dengan lebih optimal apabila disajikan melalui representasi visual-naratif. Hal ini terbukti dari nilai pemahaman kelas eksperimen lebih tinggi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa media cerita bergambar bukan sekadar alat bantu visual, melainkan berfungsi sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang mentransformasi konsep-konsep abstrak menjadi informasi yang lebih konkret dan relevan dengan skema berpikir peserta didik di jenjang sekolah dasar. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Novariza et al., (2024) yang secara konsisten menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman siswa di sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian tersebut, penggunaan media ini membantu siswa menyerap informasi secara lebih mendalam karena alur cerita yang didukung visual mampu mengarahkan fokus kognitif siswa pada poin-poin materi yang esensial.

Analisis mendalam terhadap setiap indikator pemahaman konsep memperlihatkan keberhasilan media ini dalam menyentuh berbagai aspek kognitif. Pada indikator mengklasifikasikan, media cerita bergambar menjadi pembeda paling kuat karena menyediakan ilustrasi eksplisit yang membantu peserta didik memilah antara warisan budaya benda dan tak benda tanpa hambatan visual. Keberhasilan ini selaras dengan penelitian Wisnu et al., (2024) yang membuktikan bahwa pada materi yang bersifat faktual dan historis, cerita bergambar secara nyata mampu meningkatkan perolehan skor



siswa dibandingkan metode tradisional melalui visualisasi yang tepat.

Indikator menjelaskan dan menafsirkan juga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan karena alur cerita yang sistematis memudahkan siswa memahami alasan logis di balik terjadinya akulturasi budaya. Efektivitas ini didukung pula oleh temuan Yugakisha et al., (2024), yang menyimpulkan bahwa media cerita bergambar jauh lebih unggul dibandingkan metode konvensional dalam membangun pemahaman sekaligus motivasi belajar. Sementara itu, pada indikator memberikan contoh hingga menarik kesimpulan, keterlibatan tokoh dalam cerita membantu peserta didik mengaitkan materi dengan realitas di sekitar mereka, sehingga informasi tidak hanya dihafal tetapi dipahami secara fungsional untuk membangun konstruksi pengetahuan yang utuh.

Secara teoretis, efektivitas media ini dijelaskan melalui teori dual coding dari Allan Paivio, yang menyatakan bahwa pengolahan informasi verbal yang didukung secara simultan oleh informasi visual akan memperkuat retensi memori jangka panjang. Hal ini juga selaras dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret dari Piaget, di mana peserta didik Fase C memerlukan representasi objek nyata untuk memahami materi yang kompleks. Temuan ini diperkuat oleh kajian terdahulu dari Juniati et al., (2023) yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan penggunaan media cerita bergambar terhadap peningkatan pemahaman siswa. Sejalan dengan itu, Yusni Arni (2023) menemukan bahwa media naratif visual jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi. Selain itu, riset Taruli Sidauruk et al., (2024) membuktikan bahwa media ini sangat unggul dalam menjelaskan materi yang bersifat sejarah dan kebudayaan karena kemampuannya menghidupkan peristiwa masa lalu ke dalam bentuk visual yang menarik.

Dengan demikian, Implikasi media cerita terhadap pembelajaran IPAS di sekolah dasar sangat signifikan, terutama dalam mendorong transformasi media ajar yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Penggunaan media cerita bergambar terbukti menjadi solusi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya dan pemahaman konsep secara bersamaan. Guru diharapkan tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah satu arah, melainkan mulai mengintegrasikan elemen visual dan narasi untuk menyederhanakan materi yang memiliki kompleksitas teoretis tinggi.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Faktor eksternal seperti perbedaan waktu pelaksanaan pembelajaran antara pagi hari bagi kelas eksperimen dan siang hari bagi kelas kontrol berpotensi memengaruhi kondisi psikologis serta tingkat konsentrasi peserta didik. Selain itu, cakupan materi dalam penelitian ini masih terbatas pada topik akulturasi budaya, sehingga efektivitas media cerita bergambar pada domain materi IPAS lainnya yang bersifat eksakta masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut pada penelitian di masa mendatang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan di SD Negeri 185 Palembang, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media cerita bergambar terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas V sekolah dasar, khususnya pada materi pokok akulturasi budaya di daerah tempat tinggal. Pengaruh ini dibuktikan dengan adanya perbedaan capaian pemahaman, di mana kelompok peserta didik yang mendapatkan perlakuan menggunakan media cerita bergambar memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam dibandingkan kelompok yang menggunakan metode konvensional.

Keunggulan media cerita bergambar dalam menjawab rumusan masalah ini terlihat dari kemampuannya meningkatkan seluruh indikator pemahaman konsep, terutama dalam membantu peserta didik mengklasifikasikan warisan budaya serta menjelaskan proses akulturasi yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih konkret. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi narasi dan visual dalam media tersebut berhasil menjadi solusi efektif dalam mengoptimalkan capaian kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarakah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). *Journal Tuntas Pendidikan*, 6(1), 196–211.
- Asni Furoidah. (2020). Media Pembelajaran Dan Peran Pentingnya Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 2(2), 63–77.
- Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Cerita Bergambar Atau Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 42–46.
- Fadlan, N., & Hidayat, A. G. (2025). Pengembangan Media Cerita Bergambar pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres Rabakodo. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3.
- Fauzani, N. S., Kosim, N., & Fauziah, E. L. (2025). Konsep Tes Materi Al-Isnad dalam Ilmu Ma'ani Sebagai Evaluasi Kompetensi Bersastra. *Jurnal El-Bad*, 1(2), 41–47.
- Fika Nuralifah, S. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia SD. *Journal of Islamic Primary School*, 2(2), 162–168.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2023). Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPS* 13(2), 307–316.
- Jannah, H. W., Dewi, N. K., & Widodo, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Group Investigation Berbantuan Media Gambar Terhadap Pemahaman Konsep IPS. *Progres Pendidikan*, 4(3), 5–6.
- Jayanti, Kesumawati, N. I., & Murniviyanty, L. (2025). Pengintegrasian Numerasi Pada E-Modul Realistic Mathematics Education (RME) Berbantuan Book Creator Di Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(Desember 2024), 37–50.
- Juniati, Habiburrahman, L., & Hadi, M. (2023). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sdn 05 Berangah Tahun Ajaran Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 200–207.
- Kesumawati, N., & Aridanu, I. (2024). *Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan* (A. Margareta & E. Harapan (eds.); 6th ed.). NoerFikri.
- Maesaroh, I., Miladia, U. A., Fithriyan, M., & Nulhakim, L. (2025). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 315–325.
- Masruro, L. (2018). Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPS Kelas III SD YPI Darussalam Cerme-Gresik Abstrak. *JPGSD*, 06.
- Meilinda, T., Jayanti, & Suryani, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Atraktif Roda Pintar Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas IV SD. *Jurnal Persada*, VII(2), 147–156.
- Novariza, Y., Rohana, & Kuswidyanarko, A. (2024). Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2016), 1047–1052.
- Parni. (2020). Pembelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 96–105.
- Taruli Sidauruk, G., Sijabat, O. P., & Sirait, E. M. (2024). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar IPS pada Materi Kerajaan Siswa Kelas IV SD Negeri 124405 Jln . Seram Pematang Siantar. *Journal Of Social Science Research*, 4, 2129–2141.
- Te'a, Y. V., Noge, M. D., Wau, M. P., & Kaka, P. W. (2025). Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5).
- Wati, S. (2025). Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar S. *Intelektual: JJournal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1, 95–105.
- Widianti, D., & Fadhilah. (2020). Dampak Globalisasi di Negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor*



Publik, 2(1), 2022.

- Wisnu, I. K., Wijaya, B., Nyoman, N., Wahyuni, T., Yasa, I. M. W., & Nyoman, N. (2024). Pengembangan Buku Cerita Sains Bergambar untuk Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas III Sekolah Dasar. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 1280–1289.
- Yuananda, R. H., Musyadad, F., & Utaminingtyas, S. (2024). Manfaat Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-An*, 93–100.
- Yugakisha, M. S., Parmiti, D. P., & Kertih, I. W. (2024). Buku Cerita Bergambar Bermuatan Nilai Karakter Utama Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 239–246.
- Yusni Arni. (2023). Efektivitas Pembelajaran Melalui Media Cerita Bergambar Dan Diskusi Terhadap Pemahaman Materi Siswa Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1247–1256.
- Zulfiati, heri maria. (2025). Efektivitas Asesmen Diagnostik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS Materi Warisan Budaya Indonesia Yang Mendunia Pada Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*,